# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan, dalam bahasa inggris "education", berakar dari bahasa Latin "educare", yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan. Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi dari ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak dua puluh lima tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat diartikan bahwa mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anaknya. Tersirat dalam kodratnya sebagai makhluk pendidikan atas potensi kodrat cipta, rasa dan karsanya.

Kemampuan didik berarti tiga potensi kejiwaannya itu sejak kecil bisa menerima perawatan, pertolongan, pembimbingan dari orang lain. Sedangkan kemampuan mendidik berarti pada tingkat Kisah secara bahasa


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari bahasa Arab kesadaran dan keadaan tertentu, manusia bisa melakukan perawatan, pertolongan dan bimbingan kepada orang lain. [1]

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada Al-Tarbiyah, Al-Ta'dib, Al-Ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut yang populer di gunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah Al-Tarbiyah, sedangkan Al-Ta'lim dan Al-Ta'dib jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Istilah Al-Tarbiyah berasal dari kata Rabb.Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau ekstiensinnya.[2]

Pada umumnya arti keberadaan pendidikan dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu dalam arti luas, sempit, dan keberadaan pendidikan dalam arti alternatif.

1. Arti luas pendidikan adalah pendidikan merupakan system proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri.
2. Arti sempit pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal

[1] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h.77
[2] Lihat di https://www.academia.edu/8338317/Pendidikan_dalam_perspektif_Islam . Diakses pada 23 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam system pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasa pada tujuan yang telah ditentukan.

3. Arti alternative pendidikan adalah bahwa pelaku pendidikan ialah keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam suatu system integral yang disebut "tripartite" pendidikan.[3]

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, diantaranya : Pertama, menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh[4]

Kedua, menurut Masnur Muslich, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).[5]

Ketiga, menurut Arifin, pendidikan ialah "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan

[3] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, ibid., h.32
[4] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.19
[5] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h..69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia. [6]

Keempat, menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak, untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, agar berguna bagi diri sendiri dan masyrakat.[7]

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Banyak kalangan memberikan makna pendidikan sangat beragam bahkan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Azyumardi Azra dalam buku "*Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*", memberikan pengertian tentang pendidikan adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar bisa ditanamkan menimpa fisik, mental, moral bagi individu, agar mereka menjadi manusia

[6] Arifin, Ilmu *Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinier),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.22

[7] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia (khalifah) di bumi oleh Allah. [8]

Dari beberapa definisi dan pengertian pendidikan di atas, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses terencana baik secara sengaja atau tidak sengaja untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi fitrahnya, dan menyadarkan pada perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan serta pematanagn diri untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Setelah mengetahui esensi pendidikan, yang perlu diketahui adalah karakter. Maka makna pendidikan karakter bisa kita fahami. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[9] Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang

---

[8] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Ibid. h.57

[9] Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h,.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik-baik itu kemudian di Disain Induk Pembangunan Karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata dalam kehidupan baik.[10]

Karakter dalam islam memiliki arti dan definisi yang sama. Definisi karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditasi maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A.Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sebenarnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang bersifat menetap sehingga seseorang atau itu berbeda dari yang lain.[12]

---

[10] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.42

[11] Ibid.,h.52

[12]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h..l 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tulisan yang bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Suyanto menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.[13]

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni : moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral berhavior (perilaku moral). Dalam karakter yang baik, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang in[gin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan anak-anak mampu menilai. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir dan hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membina, mengarahkan dan menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. [14]

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama

[13] Ibid.,h.11
[14] Ibid.,h.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerja keras, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan. Karakter dalam agama islam tidak terpisah dari etika-etika Islam.

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik, mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.[15] Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan islam berarti mencakup struktur trilogi ajaran islam yaitu iman, islam, dan ikhsan. Iman berakitan dengan akhlak manusia kepada sang pencipta, islam merupakan perwujudan dari iman, dan ikhsan adalah pranata nilai yang menentukan kualitatif dari pribadi atau akhlak. Jadi pendidikan karakter dalam islam tidak terlepas dari konstruksi syari'at islam.

Firman Allah yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter terdapat pada QS. Al-Isro' ayat 23-24

[15] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* h.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

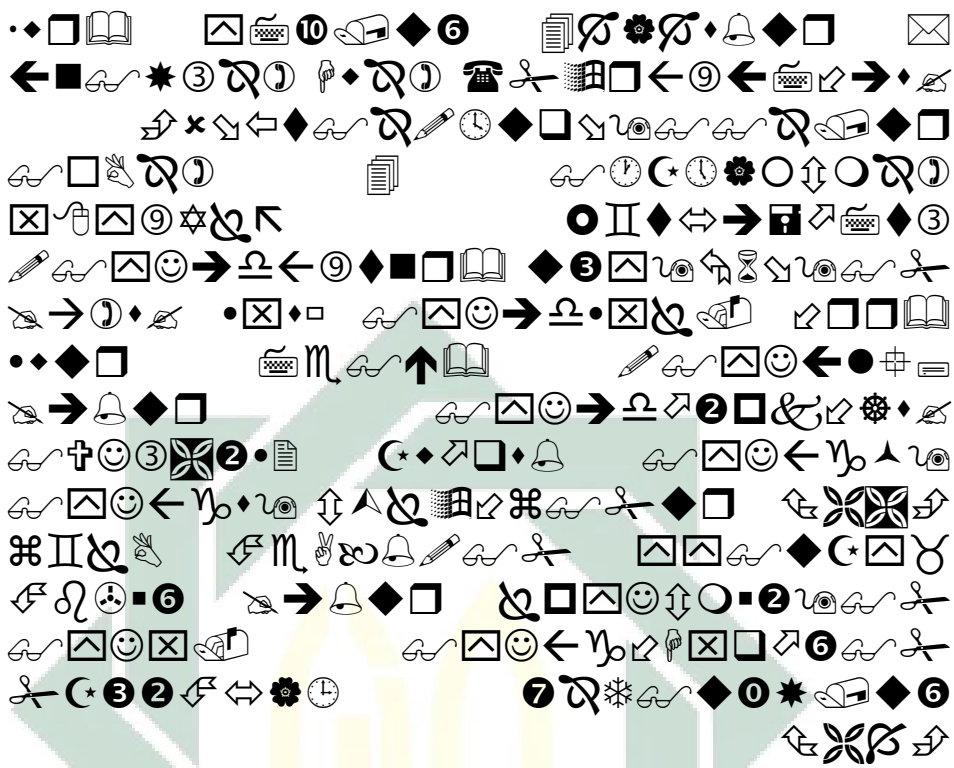

Artinya :

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya samapai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perktaan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah mereka sebagaimana mereka berdua telah menyayangiku aku di waktu kecil." (Qs. Al-Isro :23-24 )*

Sedangkan kaitannya dengan hadist Rasulullah saw sebagai yaitu berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن عبد الله حد ثي أبى سعيدبن منصور قال : حدثنا عيد العزيز ين مُحَمَّد عن مُحَمَّد بن عجلا عن القعقاع بن حكم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صا.م : انما بعثت لأ تمم صالح الاخلاق.(رواه احمد)

Artinya :

*Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)*[16]

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah proses melakukan penanaman nilai (baik nilai yang bersumber dari keagamaan dan budaya bangsa) dengan cara membimbing dan memberikan tuntunan seutuhnya pada dimensi pikiran, hati, dan tindakan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan kemampuannya menjadi insan yang cerdas, berkepribadian kuat serta berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga & keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Oleh karena itu pembentukan pendidikan karakter tidak berhasil jika antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.[17]

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

[16] Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II,* (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.), h.504

[17] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Ibid. h.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia (Pancasila), agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. [18]

Menurut Richard Eyre & Linda, nilai yang benar-benar diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman yang membuat orang lain senang dan tercegahnya orang lain sakit hati.[19] Ia juga menenkankan pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang mampu memahami, merasakan, dan meraskan nilai-nilai kebajikan.[20]

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma social, peratuaran atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir niai yang

[18] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Ibid.h.72-73

[19] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Ibid. h.42

[20] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, *h.*75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Berikut adalah daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama yang dimaksud.[21]

a. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan.

Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran, perkataan dan tindakan seseoramg diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai karakter dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu;

1) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

2) Bertanggung jawab

Sikap ini merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kkewajiban, yang seharusnya dilakukan kepada diri sendiri, Tuhan, masyarakat, dan lingkungan.

3) Bergaya hidup sehat

[21] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasi.

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif.

Berfikir dan melakukan sesuatu nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

9) Mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cinta berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter yang hubungannya dengan manusia

1) Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajiban dan milik atau hak diri sendiri dan orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan social

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat ataupun kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain.

Menghargai, menghormati, dan mengakui karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

4) Santun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santun merupakan sifat yang halus dan baik hati dari sudut bahasa tata perilakunya kepada semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yangh menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap social dan lingkungan. Nilai karakter itu berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan social ataupun lingkungan alam sekitarnya.

1) Lingkungan kebangsaan

Artinya, cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.

2) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepeuliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

3) Menghargai keberagaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.[22]

3. Pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai usia tiga atau lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada pemfilteran, mulai dari orang tua ataupun lingkungan. Maka dari situlah pondasi awal terbentuknya karakter anak sudah terbangun. Pondasi tersebut merupakan kepercayaan tertentu dan konsep diri. Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, lembaga dan media cetak ataupun media masa mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi dominan.

Semakin banyak informasi yang diterima, semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Jika system kepercayaannya selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan membahagiakan. Maka jika sebaliknya, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan permaslaahan dan penderitaan. [23]

[22] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Ibid.h.47
[23]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Ibid. h.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat, serta bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar jika sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter; kedua, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; ketiga, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan; dan keempat, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan. Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknyta kepribadian yang baik. Menurut megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipeenuhi, yaitu; maternal bonding (kelekatan psikologis oleh ibunya), rasa aman, stimulasi fisik dan mental.

Hal yang harus diakui sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah faktor keturunan/gen. jika tidak ada proses berikutnya yang memilki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis yang akan menjadi karakter anak. Sedangkan Fauzi Rahman berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah faktor intern yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

genetic, dan faktor lingkungan yakni faktor extern yaitu lingkungan (baik lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, sekolah dan Negara tempat anak tinggal). Akan tetapi pengaruh lingkungan pertama dan utama setelah kelahiran adalah lingkungan keluarga, orang tuanyalah yang akan mengasuh, merawat, mendidik, memelihara agar anak menjadi pribadi yang baik.[24] Abdullah Munir mengemukakan bahwa ada faktor lain yang tak kalah penting dampaknya bagi pembentukan karakter anak adalah makanan, dan teman.

Pendidikan karakter anak haruslah disesuaikan dengan usia anak, karena nilai karakter yang berkembang pada tiap individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosialnya. Tahap-tahap perkembangan kesadaran pada pelaksanaan aturan menurut Pieget :

a. Tahapan pada doamain kesadaran atuaran:
    1) Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa.
    2) Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sacral dan diterima tanpa pemikiran.
    3) Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai kesepakatan.
b. Tahapan pada doamain pelaksanaan aturan:
    1) Usia 0-2 tahun: aturan dilakukan hanya bersifat motorik.

[24] Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h.14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Usia 2-6 tahun: aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri.

3) Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan.

4) Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembentukan karakter dapat dimulai sejak usia kelahiran sampai anak berumur kurang lebih dari 7 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah intern dan extern, karena fitrahnya yang suci dan memiliki kompetensi dapat di bentuk dan dikembangkan. Sedangkan kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada pemfilteran, mulai dari orang tua ataupun lingkungan. Maka dari situlah pondasi awal terbentuknya karakter anak sudah terbangun, dan pondasi tersebut merupakan kepercayaan tertentu dan menjadi konsep diri.

## B. Kajian tentang Anak

1. Pengertian Anak

Secara umum pengertian anak adalah keturunan ayah dan ibu (keturunan yang ke dua).[25] Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum

[25] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Snja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Pubisher), h.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah.[26]

Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu : Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 1 : memuat batas antara belum dewasa dengan telah dewasa yaitu berumur 21 (dua puluh satu) tahun kecuali, anak yang sudah kawin sebelum umur 21 tahun, pendewasaan. Ayat 2 : menyebutkan bahwa pembubaran perkawinan yang terjadi pada seseorang sebelum berusia 21 tahun, tidak mempunyai pengaruh terhadap kedewasaan.[27]

Menurut psikologi, anak adalah periode pekembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode pra sekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.[28]

Secara etimologi anak biasanya diistilahkan dari akar kata *al walad*, *al ibn*, *at thifl, as sabi*, dan *al ghulam*. *Al walad*, berarti keturunan yang kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau masih kecil.[29] *Al ibn* sama

[26] Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011),Ibid,. h.2

[27] Lihat Di http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt548fe05d24ad9/parent/lt548fdfd3a87d2 Diakses pada 23 November 2015

[28] https://id.wikipedia.org/wiki/Anak Diakses pada 23 November 2015

[29] Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki.[30] *At thifl* adalah anak yang dalam masa usianya sampai baligh (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan *as sabi* dan *al ghulam* adalah anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja.[31]

Secara terminologi anak adalah orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah satu-satunya tanggungjawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan.

Adapun untuk batasan usia anak, Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu *baligh*. Ukuran baligh bagi seorang anak ketika sudah *ihtilam* (mimpi basah/ sekitar usia 12-15 tahun) bagi laki-laki dan *haid* (sekitar 9 tahun) bagi perempuan. Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggungjawab (*taklif*) penuh dalam masalah ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada

[30] Ibid, h. 31
[31] Ibid, h. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia 21 tahun, anak-anak mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orang tua, tetapi harus membina kedekatan dan perkhidmatan pada orang tua.[32]

2. Fase Perkembangan Anak

Setiap orang berkembang dengan karakteristiknya masing-masing. Hampir sepanjang waktu perhatian kita tertuju pada keunikan tersendiri. Setiap diri kita mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, tenggelam dalam keunikan fantasi, permainan pada masa kanak-kanak. Menurut Santrock (1995, 2007) perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/penuaan. Senada dengan Suntrock, Hurlock (1980) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami dua proses yakni evolusi (pertumbuhan), dan involusi (kemunduran) dominan pada masa dewasa akhir.

Sedangkan fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku, yang berlangsung pada individu dan

[32] Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka waktu tertentu. Secara garis besar, para ahli menggolongkan fase perkembangan menjadi tiga bagian yakni, analisis biologis, didaktis, dan psikologis.

1. Fase berdasarkan Biologis

Para ahli mengatakan bahwa, fase berdasarkan biologis adalah proses pertumbuhan fisik(motorik) anak. Tokoh yang mengemukakan pendapat ini antara lain, Aristoteles, J.J.Rousseau, Stanly Hall, Elizabeth Hurlock, Kretscmer, dan Sigmund Freud.[33] Sigmund Freud, seorang ahli psikologi jerman yang beraliran psikoanalisis, mengemukakan perkembangannya sebagai berikut.

a. Fase Oral : 0-2 tahun : pada fase ini bayi akan merasa senang kalau ada rangsamngan benda, makanan, atau barang lainnya pada mulutnya.
b. Fase anal : 2-4 tahun : pada fase ini bayi akan merasa senang jika buang air besar karena rangsangannya dari dubur.
c. Fase falik : 4-6 tahun : pada masa ini anak akan senang jika ada rangsangan atau sentuhan pada kelaminnya.
d. Fase latensi : 6-12 tahun : pada masa ini dorongan seksualnya tidak Nampak, karena banyaknya aktifitas dan hubungan social. Karena

[33] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah pada masa ini relataif mudah didik, anak cenderung nurut dan patuh.

e. Fase genital : 12 tahun sampai dewasa : pada masa ini implus-implus (dorongan kemabali menonjol), apabila dorong-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan akhir/dewasa.[34]

2. Fase berdasarkan Didaktis

Fase didaktis meupakan fase dimana anak perkembangannya dibagi menjadi beberapa tahap sebelum memasuki dunia pendidikan sampai dengan perndidikan tinggi. Kiranya seorang pendidik orang tua/guru memberikn keperluan atau materi dan metode yang sesuai masa-masa tertentu. Berikut ini tokoh yang terkemuka dalam disiplin psikolog kognitif yaitu Jean Piaget, yaitu :

a. Fase Sensori Motor (0-2 tahun)

Pada fase ini intelegensi masih primitive atau dasar berdasarkan perilaku terbuka atau pengalaman terhadap lingkungannya.

b. Fase pra operasional ( 2-7 tahun)

Pada fase ini intelegensi anak bukan pada sensor-motor akan tetapi sudah mencakup pengamatan dan pemahaman anak terhadap

[34] Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*, ( Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi lingkungan yang ia tanggapi, akan tetapi masih berwatak egosentrisme atau belum bisa memahami pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Anak suka meniru perilaku orang-orang disekitarnya.

c. Tahap konkret-operasional (7- 11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai berfikir logis dan sistematis mengenai benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Dan berkurangnya sifat egosentrisme.

d. Tahap formal-opersional (11-15 tahun)

Dalam tahap ini anak telah memiliki kemampuan mengembangakn pola-pola berfikir formal, karena telah mampu berfikir logis, rasional, bshksn sbstrak.[35]

3. Fase perkembangan berdasarkan psikososial

Para ahli membahas fase perkembangan jiwa anak deengan menggunakan sudut pandang psikososial ( proses jiwa dan social yang berpengaruh pada perilaku). Di mana pada fase ini individu mengalami kegoncangan-kegoncangan jiwa atau psikis anak. Menurut Erikson, perkembangan psikososial terbagi menjadi 8 fase yaitu:

a. Perkembangan pada masa bayi (0-1,5 tahun)

[35] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2013), h,.. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika bayi dibesarkandalam lingkungan yang memenuhi kebutuhan atau non materil maka anak akan tumbuh kea rah positif dan mampu mengeksplorrasi terhadap lingkungannya. Jika anak diperlakukan dengan sebaliknya maka anak akan tumbuh kerah yang negative/tidak punya kepercayaan terhadap lingkungannya.

b. Tahap pra sekolah (1,5 - 3 tahun)

Jika anak dalam kondisi terus dikontrol oleh orang tua secara seimbang tidak terlalu dan sdikit maka anak akan memiliki kemampuan individu yang berfikir dan bertindak secara independen. Sehingga anak aktif dan selalu menemukan hal-hal yang baru. Jika pengontrolan ortu sedikit maka anak akan malu dan ragu sehingga membatasi kemampuan anak untuk mengekspresikannya. Jika terlau ketat dalam pengontrolan maka anak akan ragu dalam setiap melakukan eksplorasi.

c. Masa kanak-kanak (3-6 tahun)

Anak mengalami perkembangan yang pesat ia merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan kepercayaan diri dan selalu memilki inisiatif untuk melakukan berbagai macam kegiatan menarik dan percoabaan. Dan orang tua hendaknya menyediakan lingkungan yang mendorong perkembangan inisiatifnya, bukan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahkan anak itu akan membuat anak selalu merasa bersalah*(Guit)*.[36]

d. Masa sekolah (6-12 tahun)

Krisis yang terjadi adalah kempetensi dan rendah diri. Pada tahap ini sekolah dan belajar adalah tahap penting. Anak akan belajar membuat keputusan, memperoleh keterampilan-keterampilan untuk bidang-bidang pendidikan dan pekerjaan tertentu, serta pengembangan potensi. Anak akan mengalami era transisi antara lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya. Jika anak memperoleh dukungan yang baik dari keluarga maka anak akan tidak mengalami kegagalan keterampilan atau intelektual yang berkelanjutan. Tapi jika sebaliknya maka anak mengalami rendah diri.

e. Masa remaja ( 12-18 tahun)

Kriris yang terjadi adalah identitas vs. kebingungan peran. Pada tahap ini remaja kebingungan berfokus pada pertanyaan ‘siapa saya”. Untuk sukses menjawab pertanyaan ini, maka remaja mesti bebas rasa konflik dalam berbagai hal, adanya peluang untuk mengembangkan kepercayaan diri, indenpendensi, kompetensi, dan control diri. Jika remaja mampu mengatasi konflik yang terjadi maka

[36] Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013),h. 30-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia akan sukses memeperoleh identitas diri yang kukuh, dan siap membuat rancangan untuk masa depannya.[37]

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangnagn anak.

Adapun mengenai faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, para ahli berbeda pendapat disebabkan oleh sudut pandang, dan pendekatan yang tidak sama. Berikut aliran-aliran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

a) Aliran nativisme.

Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Sopenhauer seorang filusuf jerman. Yang berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaanya/gen, sedangkan pengalaman, pendidikan tidak berepngaruh apa-apa.

b) Aliran Empirisme

Tokoh utama dalam aliran ini ialah John Locke, aliaran ini disebut juga dengan aliran tabularasa. Doktrin yang diberikan adalah perkembangan anak semata-mata dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman pendidikan anak.

c) Aliran Konvergensi

[37] Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan* baru (bandung; remaja rosdakarya, 2013), h.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliarn ini merupakan perpaduan antara aliran empirisme dengan aliran nativisme. Tokoh utama aliran ini bernama Louis William Stern, beliau berpendapat faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ialah faktor hereditas dan lingkungan.[38] Berdasarkan uraian diatas mengenai para aliran-aliran doktrin filosifis yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya mutu hasil perkembangan anak pada dasarnya ada dua macam. Yakni:

1) Faktor intern adalah faktor yang ada didalam individu yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis. Yang termasuk faktor intern antara lain : Gen adalah substansi/materi pembawa sifat yang diturunkan oleh induk/orang tua dan kakek-nenekk, gen juga menentukan kemampuan metabolisme makhluk hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. [39]

Warisan (turunan atau bawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Sifat-sifat yang dimaksud disni bukan sifat yang berasal dari hasil belajar atau pengalaman dari orang tua akan tetapi yang diturunkan sifat strukturnya. [40] Sifat dalam kamus lengkap bahasa

[38] Abu Ahmadi, *Psikogi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.59
[39] Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhanpeserta didik*, h.133
[40] Syamsu Yusuf, *Psikolgi Perkembangan*, Ibid,. h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia berarti tanda lahiriah, atau dasar watak yang dibawa sejak lahir; tabi'at.

2) Faktor extern

Faktor extern yaitu hal-hal yang datang atau ada diluar diri anak yang meliputi lingkungan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Berkut ini faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Keluarga

Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan. Terutama keadaan ekonomi, cara mengasuh atau merawat dan tingkat pendidikan orang tua besar kemungkinan berpngaruh pada jasmani dan rohani anak.

b. Sekolah

Sekolah merupkan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasan anak.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Kondisi orang-orang didesa atau kota temapt tinggal anak akan berpengaruh perkembangan jiwanya dan pola pikirnya.

d. Keadaan alam sekitar

Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan telah ikut member

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

andil bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti Suhu, makanan, keadaan gizi, vitamin, mineral, kesehatan jasamani, aktivitas dan sebagainya.

e. Teman sebaya (kelompok bermain)[41]

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan social bagi anak, yang mempunyai peranan cukup penting bagi perkembangannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memeberi kesempatan belajar tentang; bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku social, mengembangkan keterampilan, minat yang relevan dengan usianya, saling bertukar perasaan dan masalah. Kelompok social ini dapat berdampak positif dan negative, jika hubungan anak dengan orang tua baik maka si anak akan bisa menghindarkan diri dari pengaruh negative dari teman sebayanya.[42]

## C. Kajian tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah; bapak beserta ibu dan anak-anaknya. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram,

[41] Ibid.,h.59
[42] Ibid.,h.60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memilki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.[43]

Keluarga menurut F.J. Brown berpendapat bahwa keluarga dapat diartikan dua macam, yaitui a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan "clan" atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.[44]

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologis, di dalam masyarkat pasti akan ditemui keluarga *batih*. Keluarga batih tersebut merupakan kelompok social kecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih itu juga disebut dengan rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. [45]

---

[43] Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.289

[44] Syamsu Yusuif, *Psikologi Perkembangan*,.h.36

[45] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Aank*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur‟an juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada "keluarga". *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab: 33) Wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga (At-tahrim: 6), Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari‟at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.[46]

Dari beberapa istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, yang memiliki arti penting dalam pembangunan, pendukung dan pembangkit komunitas masyarakat dan bangsa.

[46] Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyrakatan* (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005), h.73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peranan & Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), serta mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan social dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri.

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Biologis

Keluarga diapndang sebagai pranata social yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah), mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya.

c. Fungsi Pendidikan

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Berdasarkan Pendapat dan diktum Undang-undang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 yang berbunyi: "Pendidikan Keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan". Maka fungsi keluarga dalam pendidikan ialah penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi sosialisasi

Keluarga sebagai minitaur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dlam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Karena keluarga juga mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk mentaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehiudpan yang heterogen(etnis, ras, budaya, dan agama).

e. Fungsi perlindungan

Kelurga berfungsi sebagi pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan para anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melaksanakn fungsi ini, keluarga harus menciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

g. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoaman hidup yang benar. Pengokohan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera.[47]

[47] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Ank & Remaja*, Ibid. h.37-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id